

# Pemberdayaan Warga Desa Dalam Pemetaan Potensi Pariwisata

DOI: <https://doi.org/10.32509/abdimoestopo.v8i1.4568>

**Alfian Nawir<sup>1\*</sup>, Firman Nullah Yusuf<sup>2</sup>, Mubdiana Arifin<sup>3</sup>, Nurliah Jafar<sup>4</sup>, Muh. Ilham Anggamulia<sup>5</sup>**

<sup>1,2,3,4,5</sup>Universitas Muslim Indonesia, Makassar, Indonesia  
Jl. Urip Sumoharjo Km. 5 Makassar, Sulawesi Selatan, Indonesia

\*Email Korespondensi: [alfian.nawir@umi.ac.id](mailto:alfian.nawir@umi.ac.id)

**Abstract** - Pattappa is a village in the eastern part of Barru Regency. Hilly to mountainous topography is a characteristic of this village and has a lot of potential for minerals or mineral and coal resources. The main problem in this village is the lack of resources for the productive age population who have migrated due to the lack of employment opportunities in the village. Village-Owned Enterprises (BUMDes) do not generate Village Original Income (PAD), and village development agents are considered less creative. Of the large village budget, most of it is used for expenditure on apparatus. The aim of the activity is to reveal geotourism potential and determine the level of citizen participation in village development. The empowerment method is by holding outreach and conducting village potential mapping training. The results of the activity, apart from revealing a number of geotourism potentials consisting of waterfalls, pineapple plantations and village panoramas. The results of the service also show a change in the paradigm of Village development towards a Tourism Village, through active community participation in supporting the activities carried out and the formation of a Tourism Village Development Management Team.

**Keywords:** Geotourism; Community Participation; Pattappa; Barru

**Abstrak** - Desa Pattappa merupakan Desa di bagian timur dari Kabupaten Barru. Topografi perbukitan sampai pegunungan adalah ciri khas Desa ini dan memiliki banyak potensi bahan galian atau sumberdaya mineral dan batubara. Permasalahan utama Desa ini adalah kurangnya sumberdaya penduduk usia produktif yang merantau karena kurangnya lapangan pekerjaan di Desa. Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) tidak menghasilkan Pendapatan Asli Desa (PAD), dan agen pembangunan desa dinilai kurang kreatif. Dari anggaran desa yang besar, sebagian besar digunakan untuk belanja alat-alat. Tujuan kegiatan adalah untuk mengungkap potensi geowisata dan mengetahui tingkat partisipasi warga dalam pengembangan Desa menuju desa sejahtera dan mandiri. Metode pemberdayaan dengan mengadakan sosialisasi dan melakukan pelatihan pemetaan potensi desa. Hasil kegiatan, selain mengungkap sejumlah potensi geowisata yang terdiri atas air terjun, perkebunan nanas, dan panorama desa. Hasil pengabdian juga menunjukkan terjadinya perubahan paradigma pengembangan Desa menuju Desa Wisata, melalui partisipasi aktif masyarakat dalam menunjang kegiatan yang dilakukan dan terbentuknya Tim Pengurus Pengembangan Desa Wisata.

**Kata Kunci:** Geopariwisata; Partisipasi Masyarakat; Pattappa; Barru.

## I. PENDAHULUAN

Pariwisata di Indonesia terus mengalami pertumbuhan pesat, dengan peningkatan jumlah wisatawan sebesar 13,62% pada tahun 2022 (Kurniawati et al., 2022). Berkembangnya kegiatan pariwisata di suatu daerah akan memberikan pengaruh pada sektor ekonomi serta mendorong pembangunan sektor-sektor lainnya, khususnya dalam hal ini memperluas lapangan pekerjaan dan peluang untuk berusaha. Penerimaan devisa dan pendapatan daerah dari subsektor pariwisata masih belum memenuhi target yang diharapkan, sehingga peran serta

pemerintah dunia usaha dan masyarakat masih terus dituntut peran aktifnya. Salah satu bidang dalam industri pariwisata yang memiliki prospek untuk dikembangkan adalah pariwisata alam atau geowisata, yang dapat menawarkan keunikan dan daya tarik tersendiri bagi wisatawan (Kurniawati et al., 2022).

Dalam pelaksanaan otonomi daerah melalui Undang-undang Nomor 23 tahun 2014, tentang Pemerintah Daerah, maka diberikan kewenangan dan tanggung jawab penuh kepada pemerintah daerah dari pemerintah pusat untuk dapat mengatur daerahnya untuk mengembangkan potensi-potensi daerah, untuk menunjang pelaksanaan pemerintahan, pembangunan dan pembinaan kemasyarakatan. Salah satu kewenangan tersebut adalah melalui sektor pariwisata, sektor ini dapat berperan besar dalam meningkatkan pendapatan asli daerah, karena pada setiap daerah memiliki daya tarik pengunjung. Pemerintah Daerah berperan penting dalam mempengaruhi daya tarik tempat wisatanya, tergantung bagaimana peran pemerintah mengelola dan mengembangkan potensi tempat wisatanya. Provinsi Sulawesi Selatan, khususnya Kabupaten Barru, memiliki potensi besar untuk mengembangkan pariwisata berbasis sumber daya alam. Kecamatan Pujananting, salah satu wilayah di Kabupaten Barru, memiliki banyak destinasi wisata alam yang dapat dimanfaatkan secara optimal. Dalam rangka peningkatan pariwisata alam di Kecamatan Pujananting, pemetaan geowisata menjadi langkah strategis untuk mengidentifikasi dan mengembangkan potensi-potensi yang ada.

Pemetaan geowisata adalah proses mengidentifikasi, mendata, dan memetakan objek serta daya tarik wisata alam di suatu wilayah (Siregar, 2022). Melalui pemetaan geowisata, potensi sumber daya alam yang ada dapat dimanfaatkan secara optimal untuk meningkatkan pariwisata di Kecamatan Pujananting. Beberapa penelitian telah menunjukkan bahwa pengembangan pariwisata berbasis sumber daya alam dapat memberikan manfaat ekonomi dan sosial bagi masyarakat sekitar (Alia et al., 2018).

Pemetaan geowisata yang dilakukan adalah bagian dari tahapan awal klasterisasi.. Menurut (Padhil et al., 2024) klasterisasi penting untuk mengedukasi warga tentang potensi wisata yang dimiliki desa. Kegiatan ini dapat memberikan pengelompokan berbasis skala baik primer, sekunder dan tersier berbasis pada potensi wisata yang dimiliki suatu daerah. Melalui pemetaan geowisata, diharapkan dapat diidentifikasi objek dan daya tarik wisata alam potensial di Kecamatan Pujananting, sehingga dapat dikembangkan secara optimal untuk meningkatkan pariwisata alam di wilayah tersebut.

Kegiatan ini juga diharapkan dapat meningkatkan kesadaran warga mengenai potensi desa yang berpeluang dikembangkan guna menjadi desa mandiri dan Sejahtera. Upaya ini sejalan dengan konsep pengembangan pariwisata yang berbasis pada pemanfaatan sumber daya alam, yang telah terbukti berhasil diterapkan di berbagai daerah di Indonesia. Namun, menurut Sari & Sukawi (2018) penting untuk mengklasifikasikan jenis potensi wisata yang dimiliki. Objek wisata unggulan menjadi prioritas utama dalam pengembangannya dan tentunya didukung oleh potensi lain yang dimiliki suatu desa.

## II. METODE PELAKSANAAN

Pemberdayaan warga, di Desa Pattapa, Kecamatan Pujananting, Kabupaten Barru, serta di Kampus Lapangan Prodi Teknik Pertambangan, Fakultas Teknologi Industri, Universitas Muslim Indonesia. Pengabdian ini akan menggunakan pendekatan partisipatif, yang melibatkan warga desa secara aktif dalam seluruh tahapan kegiatan. Keterlibatan masyarakat penting untuk memastikan keberlanjutan program dan kesesuaian program dengan kebutuhan masyarakat.

Tahapan-tahapan kegiatan meliputi:

1. Sosialisasi: kegiatan awal untuk memperkenalkan potensi desa dan memberi gambaran tentang arah perkembangan desa berbasis potensi desa yang dimiliki.

2. Survei Lapangan: Mengidentifikasi objek dan daya tarik wisata alam, menginventarisasi potensi serta nilai-nilai geologis, geomorfologis, hidrologi, dan lingkungan, serta memetakan sebaran objek dan daya tarik wisata alam tersebut.

### III. HASIL PENEMUAN DAN DISKUSI

Desa Patappa di Kecamatan Pujananting, Kab. Barru, meskipun akses jalannya baik, memiliki keterbatasan lahan pertanian karena topografi perbukitan dan pegunungan. Mayoritas penduduk usia produktif merantau karena kurangnya lapangan pekerjaan di desa. Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) tidak menghasilkan Pendapatan Asli Desa (PAD), dan agen pembangunan desa dinilai kurang kreatif. Dari anggaran desa yang besar, sebagian besar digunakan untuk belanja aparatur, sementara potensi desa untuk pembangunan berkelanjutan belum tergali optimal.

Warga setempat telah memiliki pengetahuan tentang potensi bahan galian di desanya. Program studi keteknikan baik geologi dan pertambangan di Makassar umumnya melaksanakan praktek pembelajaran di daerah ini. Menurut (Chalik et al., 2024) potensi bahan galian yang ada di daerah ini meliputi kromit, batubara, mangan, galena, dan pasir kuarsa. Namun, warga tidak tahu metode pengembangan potensi tersebut dan lebih menitik beratkan pengembangan potensi agrowisata.

Pelaksanaan kegiatan pemberdayaan masyarakat terdiri dua jenis yaitu sosialisasi untuk pelaksanaan kegiatan pengabdian pada Masyarakat dan pemetaan potensi geowisata desa. Kedua kegiatan tersebut diuraikan berikut ini:

#### 1. Sosialisasi

Kegiatan ini merupakan langkah awal dalam melakukan kegiatan. Kegiatan ini dihadiri warga desa, terdiri atas unsur aparat desa, warga, keamanan dan ketertiban desa, tokoh Masyarakat, dan tokoh agama. Kegiatan yang bertempat di balai desa ini, juga difasilitasi panganan kue yang disiapkan oleh aparat desa. Kegiatan sosialisasi dapat dilihat pada gambar 1.

Dalam kegiatan sosialisasi ini, memaparkan tentang rencana pemetaan geowisata yang akan dilakukan. Kegiatan ini juga sebagai bentuk izin administratif sebagai benchmark mulainya kegiatan pemetaan yang dilakukan. Kepala Desa Pattappa dalam sambutannya sangat mengapresiasi kegiatan yang dilakukan dan merasa tercerahkan tentang potensi desanya yang bisa digarap untuk menuju kemandirian dan kesejahteraan desa.



**Gambar 1.** Partisipasi warga dalam kegiatan sosialisasi pengabdian pada Masyarakat di Desa Pattappa

## 2. Pemetaan Potensi Geowisata

Berdasarkan pemetaan geowisata yang dilakukan maka, potensi geowisata yang berada di Desa Pattappa terdiri atas:

### a. Air terjun

Potensi geowisata ini terdapat pada dua titik air terjun. Air terjun yang dibawahnya terdapat bukaan kolam yang setinggi sampai leher orang dewasa. Memiliki air yang jernih, dingin, dan menyegarkan. Keindahan air terjun didukung juga vegetasi yang agak rimbun serta batuan yang berundak-undak khas batupasir pejal yang ada di Barru. Hasil pemetaan geowisata air terjun dapat dilihat pada gambar 2.



**Gambar 2.** Tim bersama warga/pemuda setempat berjumlah empat orang berfoto di titik air terjun pertama

### b. Perkebunan Nanas Madu

Perkebunan nanas madu ini terletak berbatasan dengan Desa Jangan-Jangan. Desa ini terlebih dahulu telah ditetapkan pemerintah setempat menjadi desa agrowisata. Secara umum, perkebunan nanas di Indonesia memiliki potensi yang besar untuk dikembangkan menjadi objek geowisata yang menarik dan edukatif. Negara Indonesia, yang terletak di daerah khatulistiwa, sangat cocok untuk subsektor perkebunan, termasuk perkebunan nanas (Widjayanti et al., 2022). Nanas adalah salah satu tanaman tahunan yang dapat diproduksi dalam jangka waktu yang lama, bahkan hingga puluhan tahun (Widjayanti & Saputra, 2022).



**Gambar 3.** Usaha Perkebunan Nanas di Desa Pattappa

Pengembangan perkebunan nanas sebagai objek geowisata dapat memberikan banyak manfaat, baik bagi petani, masyarakat sekitar, maupun wisatawan. Berdasarkan informasi dari Kepala Desa setempat bahwa perkebunan nanas disiapkan lahan seluas

4,3 Hektar yang dipusatkan di Dusun Palludda Desa Pattappa, Kecamatan Pujananting. Diharapkan perkebunan nanas ini dapat memberikan peluang kepada seluruh masyarakat Desa Pattappa untuk mengembangkan usaha perkebunan nanas dan meningkatkan penghasilan masyarakat. Karena usaha perkebunan in terbilang masih cukup baru sehingga belum banyak diketahui oleh masyarakat luas, sehingga perlu dilakukan strategi dalam pengembangan perkebunan nanas sebagai objek geowisata yang dapat dioptimalkan meliputi: memaksimalkan konsep pedesaan dan edukasi, menetapkan harga tiket yang terjangkau, mengoptimalkan pelayanan wisata dengan melibatkan lembaga dan komunitas lokal, serta memanfaatkan teknologi informasi untuk mempromosikan destinasi edukasi sebagai tempat belajar di luar kelas (Aiman et al., 2021). Gambaran usaha perkebunan nanas Desa Pattappa dapat dilihat pada Gambar 3.

c. Panorama Pegunungan

Laiknya sebuah desa yang masih asri, Desa Pattappa dengan topografi perbukitan sampai pegunungan juga otomatis memiliki pemandangan yang eksotis. Pemandangan fotogenik dengan panorama siluet gunung, awan maupun kabut, sangat memanjakan mata dan cocok untuk beristirahat sejenak untuk melepas kepenatan. *View* ini banyak di Desa Pattappa untuk jadi tempat wisata. Gambaran panorama perbukitan dan Pegunungan Desa Pattappa dapat dilihat pada Gambar 4.



**Gambar 4.** Panorama Perbukitan dan Pegunungan Desa Pattappa



**Gambar 5.** Briefing tim dengan warga setempat yang dikoordinir oleh Kepala Desa (baju kotak-kotak) sesaat sebelum melakukan pemetaan

Dari kegiatan pengabdian pada masyarakat yang dilakukan kesadaran warga desa bertambah secara signifikan mengenai potensi desanya. Pemetaan yang dilakukan menunjukkan bahwa terdapat tiga potensi yang dimiliki oleh desa yaitu potensi air terjun, perkebunan nanas madu, dan panorama pegunungan. Ketiga potensi ini dapat diklasterisasi dalam potensi geowisata dan agrowisata desa. Kedua hal ini dapat dilakukan secara simultan untuk menjadi *landmark* pengelolaan kepariwisataan desa.

Dalam kegiatan pengabdian yang dilakukan, juga terlihat partisipasi aktif warga. Pada Gambar 1 memperlihatkan kehadiran warga dalam kegiatan sosialisasi di Balai Desa. Terlihat antusiasme warga sangat tinggi. Kegiatan ini dihadiri unsur aparat desa, anggota Karang Taruna, PKK, dan Badan Permusyawaratan Desa. Tempat pertemuan di Balai Desa merupakan fasilitas yang diberikan oleh pemerintah desa setempat. Selain itu, dalam kegiatan ini juga warga memfasilitasi konsumsi dan panganan/buah lokal yaitu kacang rebus dan nanas madu.

Partisipasi aktif warga juga terlihat saat melakukan kegiatan pemetaan. Turut hadirnya warga dalam pemetaan menunjukkan hal tersebut seperti ditunjukkan pada Gambar 2 dan Gambar 5. Bahkan, warga secara sukarela memfasilitasi kendaraan motor dalam melakukan kegiatan. Fasilitas kendaraan motor tersebut dapat dilihat pada Gambar 5.

Selain itu, pemahaman tentang pengembangan potensi geowisata desa juga sangat meningkat. Hal tersebut terlihat dengan pengaktifan Kembali Pengurus Karang Taruna Desa Pattappa dan Pembentukan Tim Pengurus Pengembangan Desa Wisata Desa Pattappa per tanggal 27 Maret 2024. Kedua tim tersebut di SK-kan oleh Kepala Desa Pattappa.

Potensi desa wisata yang ada adalah hal esensial dalam mengeksplor pengembangan desa yang terintegrasi dengan aspek sosial dan budaya khas desa (Murdiyanto, 2011). Pengintegrasian potensi desa dapat menumbuhkan putaran ekonomi desa (Vga et al., 2018) dan disisi lain tidak lantas menggerus aspek sosial, budaya, dan khazanah lokal desa.

Pelibatan aktif warga menjadi kebutuhan utama dalam menunjang hal tersebut (Purwaningsih, 2008; Rahman, 2016). Warga desa adalah asset penting untuk pembangunan dan pengembangan desa. Baik sebagai subjek yang mempromosikan potensi desa, pun sebagai objek yang menerima manfaat langsung dari pengembangan desa (Taufiqi et al., 2024). Hematnya adalah pengembangan desa terletak pada kesadaran warga setempat untuk pengelolaannya (Nabila et al., 2016). Selain itu, dukungan pemerintah setempat juga sangat

diperlukan. Harmoni warga dan pemerintah setempat menjadi pilar utama pengembangan untuk menuju kemandirian desa (Mandasari et al., 2022).

#### IV. SIMPULAN

Berdasarkan pemetaan yang dilakukan pada kegiatan pengabdian pada masyarakat di Desa Pattappa, disimpulkan bahwa potensi wisata yang dapat dikembangkan adalah geowisata dan agrowisata. Kedua aspek ini dapat dilaksanakan secara simultan menjadi icon kepariwisataan desa. Selain itu, dalam kegiatan ini juga diketahui kesadaran warga tumbuh dengan baik mengenai potensi desa yang dimiliki, yang indikatornya terlihat melalui dibentuknya tim pengembangan desa wisata oleh pemerintah Desa.

#### Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Pengabdian kepada Masyarakat (LPkM) Universitas Muslim Indonesia yang secara langsung telah membantu biaya kegiatan pengabdian pada masyarakat ini. Ucapan terima kasih juga dihaturkan pada Kepala Desa, tokoh masyarakat dan warga Desa Pattappa, Kecamatan Pujannating yang telah memberikan kami fasilitas untuk melaksanakan pengabdian kepada masyarakat.

#### Daftar Pustaka

- Aiman, M. Y., Nugroho, S. D., & Amir, I. T. (2021). Strategi Pengembangan Agrowisata Edukasi Pertanian Di Desa Besur Kecamatan Sekaran Kabupaten Lamongan. *Agridevina: Berkala Ilmiah Agribisnis*, 10(1), 69–77.
- Alia, L. N., Turgarini, D., & Taufiq, H. (2018). Strategi Pengembangan Wisata Kuliner Di Waduk Jatigede Kecamatan Jatigede Kabupaten Sumedang. *The Journal Gastronomy Tourism*, 5(2), 139–150.
- Chalik, C. A., Nurwaskito, A., Bakri, H., & Heriansyah, A. F. (2024). Pemetaan Potensi Bahan Galian Batubara Untuk Masterplan Geowisata Di Desa Pattapa, Barru, Sulawesi Selatan. *Idea Pengabdian Masyarakat*, 4(03), 281–285.
- Kurniawati, R., Ikhwana, A., & Anggraeni, E. (2022). Strategi Pengembangan Objek Wisata Karacak Valley Berbasis Blue Ocean Strategy. *Jurnal Kalibrasi*, 20(2), 167–176.
- Mandasari, N. F., & Shaleh, M. (2022). Edukasi Pemasaran dan Pengelolaan Manajemen Usaha Pariwisata di Kabupaten Majene. *ABDI MOESTOPO: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 5(2), 253–261.
- Murdiyanto, E. (2011). Partisipasi masyarakat dalam pengembangan desa wisata Karanggeneng, purwobinangun, pakem, Sleman. *SEPA: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 7(2).
- Nabila, A. R., & Yuniningsih, T. (2016). Analisis partisipasi masyarakat dalam pengembangan desa wisata Kandri Kota Semarang. *Journal of Public Policy and Management Review*, 5(3), 375–395.
- Padhil, A., & Rauf, N. (2024). Sosialisasi Pembuatan Desain Jalur Evakuasi Pengguna Bangunan Desa Wisata Paccing Pada Kondisi Darurat. *Jurnal Tiyasadarma*, 1(2), 83–90.
- Purwaningsih, E. (2008). Partisipasi masyarakat dalam pembangunan desa. *Jurnal Jantra*, 3(6), 443–452.
- Rahman, K. (2016). Pemberdayaan Partisipasi Masyarakat Dalam Pembangunan Desa. *Wedana: Jurnal Kajian Pemerintahan Politik Dan Birokrasi*, 11(1), 189–199.
- Sari, S. R., & Sukawi, S. (2018). PENGEMBANGAN PARIWISATA KABUPATEN PEMALANG BERBASIS GREEN TOURISM. *MODUL*, 18(1), 46–50.

- Siregar, A. P. (2022). Model Infographic Content dan Brand Equity dalam Meningkatkan Minat Kunjung Desa Wisata Kabupaten Kerinci Provinsi Jambi. *J-MAS (Jurnal Manajemen Dan Sains)*, 7(2), 831–834.
- Taufiqi, M. A., Sofy, M., & Purbaya, D. (2024). Analisis kekuatan, kelemahan, kesempatan, dan ancaman dalam pengembangan desa wisata. *Jurnal Inovasi Hasil Pengabdian Masyarakat (JIPEMAS)*, 7(1), 1–10.
- Vga, N. A., Kusumawati, A., & Hakim, L. (2018). Partisipasi masyarakat dalam pengembangan desa wisata serta dampaknya terhadap perekonomian warga di Desa Tulungrejo Kota Batu. *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, 61(3).
- Widjayanti, F. N., & Saputra, W. D. (2022). Analisis Usahatani Kopi Rakyat (*Coffea Sp.*) Di Kecamatan Sukorambi Kabupaten Jember. *National Multidisciplinary Sciences*, 1(3), 393–401.